ANALISA USAHA RANDANG BENGKUANG PADA INDUSTRI KECIL "ZAIRA" DI KELURAHAN PADANG SARAI KECAMATAN KOTOTANGAH KOTA PADANG

SKRIPSI

OLEH :

RONY PATRIMA PUTRA

04114039

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS ANDALAS
UPT PERPUSTAKAAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG

2009

ANALISA USAHA RANDANG BENGKUANG PADA INDUSTRI KECIL "ZAIRA" DI KELURAHAN PADANG SARAI KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa keuntungan dan titik impas usaha randang bengkuang pada industri kecil "Zaira", serta mengetahui permasalahan pengembangan usaha pada industri ini ditinjau dari aspek teknik dan ekonomi

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2009 dengan data yang dianalisa adalah data selama Maret-Mei 2009 Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisa data secara kuantitatif dan deskriptif. Analisa kuantitatif digunakan untuk analisa biaya penyusutan, analisa laba rugi, dan analisa titik impas. Analisa deskriptif digunakan untuk permasalahan dalam pengembangan usaha. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pihak industri kecil "Zaira" dijadikan sumber data data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi: Biro Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, dan Dinas Perindustrian Perdagangan dan Pertambangan Kota Padang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode Maret-Mei 2009 industri kecil "Zaira" telah memproduksi randang bengkuang sebesar 91,8 kg dengan keuntungan sebesar Rp. 1.424.097,- dengan tingkat harga rata-rata sebesar Rp. 96.571,- selama periode Maret s.d Mei 2009 industri ini mengalami titik impas pada tingkat produksi sebesar 46,4 kg dengan nilai penjualan sebesar Rp. 4.478.542,2,-. Dalam hal ini industri "Zaira" dalam melakukan produksi randang bengkuang telah melampaui titik impas.

Analisa permasalahan pengembangan usaha ditinjau dari aspek teknik dan ekonomi. Aspek teknik dilihat dari segi mesin/peralatan, tenaga kerja dan bahan baku. Permasalahan dari segi teknik, yaitu tenaga kerja dimana tidak ada sistem pembagian kerja yang jelas dalam kegiatan proses produksi. Aspek ekonomi dilihat dari segi pembukuan, keuangan dan pemasaran hasil. Pada aspek ekonomis ini terdapat kelemahan-kelemahan yang menjadi penghambat dalam pengembangan usaha randang bengkuang.

Pengelolaan usaha sebaiknya dilakukan pimpinan industri dengan lebih memperhatikan aspek teknik dan ekonomi agar industri ini dapat berkembang dan bertahan dimasa yang akan datang. Dari segi teknik sebaiknya pimpinan usaha perlu melakukan pembagian kerja yang jelas agar diperoleh efisiensi waktu dalam proses produksi, sedangkan dari segi ekonomi hendaknya pimpinan usaha lebih memperhatikan sistem pembukuan dan administrasi yang tepat karena diperlukan bagi kelancaran suatu usaha. Kapasitas produksi perlu ditingkatkan dengan melakukan kegiatan produksi yang bersifat massa dengan memanfaatkan pedagang perantara/pengecer dalam pemasaran produk, sehingga akan memudahkan konsumen dalam memperoleh produk randang bengkuang terutama konsumen yang akan membeli dalam jumlah kemasan yang kecil tentunya terlebih dahulu memperbaiki hal teknis mengenai daya tahan produk.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian telah berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan PDB, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penciptaan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian mempunyai efek pengganda kedepan dan kebelakang yang besar, melalui keterkaitan "*input-output-outcome*" antar industri, konsumsi, dan investasi. Hal ini terjadi secara nasional maupun regional karena keunggulan komparatif sebagian besar wilayah Indonesia adalah di sektor pertanian (Departemen Pertanian, 2005).

Selama ini kontribusi sektor pertanian terhadap penerimaan devisa lebih banyak diperoleh dari produk segar (primer) yang relatif memberi nilai tambah kecil dan belum mengandalkan produk olahan (hilir) yang dapat memberikan nilai tambah lebih besar. Dengan mengekspor produk primer, maka nilai tambah yang besar akan berada di luar negeri, padahal sebaliknya bila Indonesia mampu mengekspor produk olahannya, maka nilai tambah terbesarnya akan berada di dalam negeri (Departemen Pertanian, 2005).

Menyadari nilai tambah yang diperoleh dari pengembangan produk olahan (hilir) jauh lebih tinggi dari produk primer, maka pendekatan pembangunan pertanian ke depan diarahkan pada pengembangan produk, dan bukan lagi pengembangan komoditas. Pengembangan produk tersebut lebih difokuskan pada pengembangan nilai tambah produk melalui pengembangan industri yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara (*intermediate product*), produk semi akhir (*semi finished product*) dan yang utama produk akhir (*Final Product*) yang berdayasaing (Departemen Pertanian, 2005).

Sektor industri, terutama industri pengolahan hasil pertanian merupakan sektor yang memberikan nilai tambah pada produk pertanian primer. Secara nasional sektor industri kecil adalah penyerap tenaga kerja terbesar berdasarkan skala usaha dibandingkan dengan sektor industri menengah dan besar yaitu sebesar 78.994.872 orang tenaga kerja pada tahun 2006 dan 80.933.384 orang tenaga kerja pada tahun 2007 (Lampiran 1).

Kota Padang sebagai ibukota propinsi dan pusat perdagangan masih tetap mendominasi perekonomian Sumatera Barat, dibanding dengan kabupaten/kota lainnya (Lampiran 2), dimana sektor industri merupakan salah satu sektor unggulan di Kota Padang. Sektor industri hasil pertanian dan kehutanan merupakan sektor yang paling besar baik dari segi penyerapan tenaga kerja maupun nilai investasi yang ditanamkan. Secara keseluruhan, pada sektor industri kecil terjadi peningkatan jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja serta nilai investasi yang ditanamkan dari tahun 2003 sampai tahun 2007 (Lampiran 3) (Badan Pusat Statistik, 2008).

Salah satu sektor industri kecil yang perlu mendapatkan perhatian adalah pengembangan industri yang mengolah ataupun memberikan nilai tambah pada komoditi pertanian seperti bengkuang. Hal itu dikarenakan, Padang sebagai salah satu kabupaten/kota di Sumatera Barat memiliki komoditi pertanian yang menjadi komoditi spesifik sekaligus menjadi brand bagi Kota Padang yaitu komoditi hortikultura bengkuang. Berdasarkan data Statistik Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, Padang merupakan daerah penghasil bengkuang terbesar di Sumatera Barat (Lampiran 4).

Bengkuang Padang memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan bengkuang di daerah lainnya di Indonesia. Yurnaldi *cit* Rahmawati (2007), mengatakan bahwa berdasarkan penelitian Balai Riset Pertanian di Jakarta, bengkuang Padang jauh lebih unggul dibanding dengan bengkuang yang diproduksi di daerah lain di luar Kota Padang. Keunggulan itu antara lain, beberapa hari pascapanen bengkuang tidak rusak (busuk), sedangkan bengkuang daerah lain bisa membusuk. Bengkuang dari Padang bisa langsung dimakan mentah, aroma dan rasanya khas dan manis. Sementara bengkuang daerah lain jarang dimakan mentah. Hampir tak ada penyakit yang menyerang tanaman bengkuang di Padang. Keunggulan Bengkuang dari Padang diperkuat dengan lahirnya Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 275/kpts/Sr.120/M/7/2005 tentang pelepasan bengkuang Padang sebagai varietas unggul, selain itu bengkuang juga memiliki kandungan gizi yang sangat baik bagi kesehatan (Lampiran 5).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang analisa usaha rendang bengkuang pada industri kecil "Zaira" disimpulkan bahwa :

1. Keuntungan yang diperoleh industri ini selama periode Maret s.d Mei 2009 adalah sebesar Rp. 1.279.982,12,. Selama periode ini industri telah menghasilkan 91,8 kg, dimana penerimaan paling besar terjadi pada Bulan Mei 2009 dikarenakan adanya tambahan penerimaan dari hasil kegiatan mengikuti pameran yaitu sebesar Rp. 3.720.000 dan penerimaan terkecil terjadi pada Bulan April sebesar Rp.2.350.000. industri kecil "Zaira" telah telah melalui tingkat impas dalam rupiah penjualan sebesar Rp.4.478.542,2 dan dengn tingkat impas kuantitas sebesar 46,4 kg dimana penjualan selama Maret s.d Mei 2009 sebesar Rp.8680.000 dan berproduksi sebesar 91,8 kg.

2. Permasalahan dalam pengembangan industri "Zaira" dari segi teknik yaitu dari segi tenaga kerja kendala yang dihadapi adalah tidak adanya pembagian kerja yang jelas karena tugas dan tanggung jawab tenaga kerja bisa berbeda-beda dalam setiap kali kegian produksi. Untuk bahan baku tidak ada permasalahan yang dihadapi industri karena relatif tersedia dimana pihak industri telah menjalin kerjasama dengan agen penjual bengkuang yang berada di Duku Pariman yang berjarak sekitar 5 km dari lokasi usaha. Sedangkan untuk bahan baku lain seperti kelapa, daging, cabe giling dan bahan penolong dapat diperoleh dari toko kelontong yang ada disekitar lokasi usaha. Dari segi ekonomi terdapat kelemahan di bidang manajemen keuangan dimana tidak ada pemisahan antara pengelolaan keuangan untuk kepentingan usaha dengan kepentingan pribadi sehingga cenderung industri "Zaira" selalu mengalami kekurangan dana sehingga industri tidak memperlihatkan perkembangan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Syafrudin. 1993. *Alat-Alat Analisa Dalam Pembelanjaan.* Andi Offset. Yogyakarta

Ashari, Sumeru. 1995. *Hortikultura Aspek Budidaya. Penerbit Universitas Indonesia.* Jakarta.

Assauri, Sofjan. 1999. *Manajemen Produksi Dan Operasi.* Lembaga Penerbit. Fakultas Ekonomi universitas Indonesia. Jakarta.

Badan Pusat Statistik. 2004. *Statistik Industri Kecil.* Padang.

_____. 2008. *Padang Dalam Angka.* Padang.

Bustami, Bastian, Bernadine, Nurlela, Sandra, Amelia, Idroes, Ferry,N. 2007. *Pedoman Praktis Bagi UKM.* Edisi Pertama. Graham Ilmu. Yogyakarta.

Departemen Pertanian. 2005. *Revitalisasi Pertanian.* Jakarta.

Fadili, Noor. 2008. *Wisata Masakan Khas.* . [16 Februari 2009]

Fuad,Christine, H., Nurlela., Sugiarto, Paulus, Y.E.F.2003. *Pengantar Bisnis.* Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Hadibroto.1980. *Dasar-dasar Akuntansi..* LP3ES. Jakarta.

Hafsah, Muhammad Jaffar. 2004. *Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah.* Infokop no.25 Tahun XX. Jakarta

Ibrahim, M. Yacob. 2003. *Studi Kelayakan Usaha.* Rineka Cipta. Jakarta.

Johan, Hernama. 2006. *Analisis Kepuasan Pelanggan Pada Produk Tepung Ketan Merk Rose Brand PT Sungai Budi Jakarta.* Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. Jakarta

Kadarsan. 1995. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis.* Gramedia. Jakarta

Kementerian Koperasi dan UKM. 2007. *Statistik Usaha Kecil dan Menengah.* Jakarta.

Kotler. 1995. *Manajemen Pemasaran.* Erlangga. Jakarta.

Kotler dan Amstrong. 1997. *Dasar-dasar Pemasaran.* Prenhalindo. Jakarta.